



IMPLEMENTASI PEMBENTUKAN KARAKTER MANDIRI MELALUI PEMBELAJARAN TEMATIK KELAS RENDAH MADRASAH IBTIDAIYAH

Ira Wahyuni¹, Devi Wahyu Ertanti², Zuhkhriyan Zakaria³
Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Agama Islam
Universitas Islam Malang
e-mail: 121801013098@unisma.ac.id, 2devi.wahyu@unisma.ac.id,
3zakaria@unisma.ac.id

Abstract

In the world of education, it is not only educating students to know the material or knowledge, but also being educated so that good character is formed in students. There are several values of character education that must be instilled and developed in students, one which is the value of independent character education. This study aims to describe and analyze planning and implementation in the formation of independent characters through thematic learning, as well as the factors that influence the formation of independent characters. The approach used in this research is a qualitative approach with the type of case study research using 3 techniques in data collection, namely observation, interviews and documentation. Independent character education can be implemented through learning activities in the classroom, one of which can be done by teachers through the learning process, especially thematic learning. In the thematic learning there are many activities that shape the independent character of students, because one of the characteristics of thematic learning is student-centered so that students are required to be active in learning.

Key word: *character building, independent, thematic learning*

A. Pendahuluan

Karakter pada umumnya berhubungan dengan watak, tabiat, akhlak atau budi pekerti yang tertanam dalam diri seseorang sebagai jati diri atau karakteristik kepribadiannya yang membedakannya dari orang lain. Karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun lingkungan yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari (Samani 2012)

Pendidikan karakter memiliki tujuan yang selaras dengan tujuan pendidikan Indonesia yang tercantum dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang

beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, mandiri dan bertanggung jawab”. Dengan tujuan yang sudah dipaparkan, oleh karenanya pemerintah merancang aturan mulai berlakunya pendidikan karakter yang dimasukkan dalam kurikulum sekolah (Regita, Sa’dijah, and Ertanti 2020).

Dalam pembentukan pendidikan karakter tidak hanya sekedar memberitahu dan mengajarkan mana hal yang benar maupun hal yang salah, namun harus mampu menanamkan kebiasaan tentang hal yang baik sehingga siswa menjadi paham (kognitif) tentang mana yang benar dan salah, mampu merasakan (afektif) nilai yang baik dan biasa melakukannya (psikomotor) (Gunawan 2012). Oleh karenanya MI Imam Bonjol menerapkan 3 teknik dalam pembentukan karakter yaitu motivasi, pembiasaan dan keteladanan. Guru tidak hanya memberi motivasi dalam pembentukan karakter siswa, guru melakukan pembiasaan yang dapat membentuk karakter mandiri dan guru juga bersikap yang mencerminkan karakter mandiri yang mana guru berperan sebagai teladan bagi siswa.

Pembentukan karakter hendaknya dilakukan sedini mungkin, karena karakter yang dibentuk tersebut lah yang menentukan kepribadian dan bagaimana ia bersikap hingga dewasa kelak, sehingga membentuk karakter sering kali diibaratkan seperti mengukir di atas batu permata atau di permukaan besi yang keras. Oleh karena itu karakter mandiri anak bergantung bagaimana pola asuh orang tua dan keluarga karena itulah tempat pertama anak berkembang, yang kemudian didukung sistem pembelajaran di sekolah dan sistem kehidupan bermasyarakat.

Saat manusia masih dalam tahap perkembangan anak-anak, kemampuan nalar anak belum tumbuh dengan sempurna sehingga pikiran bawah sadar mereka masih terbuka dan menerima apa saja stimulus dan informasi yang masuk tanpa adanya penyeleksian. Semakin banyak stimulus dan informasi yang diterima dan semakin matang sistem kepercayaan dan pola pikir yang terbentuk, maka akan semakin jelas tindakan, kebiasaan, dan karakter unik dari masing-masing individu. Karakter mandiri sebenarnya terlahir dari sikap percaya terhadap kemampuan diri sendiri juga tumbuh dari orang-orang yang berpengaruh terhadap pembentukan karakter mandiri individu, diantaranya yaitu keluarga, guru dan teman sekolah dan orang-orang di lingkungan sekitar.

Dalam proses pembentukan karakter diperlukan strategi untuk mencapai tujuan dengan mudah. Strategi yang pada umumnya dilakukan yaitu mengintegrasikan pendidikan perilaku ke dalam bahan ajar. Jadi strategi umum yang dapat dilakukan dalam pembentukan karakter mandiri adalah mengintegrasikan sikap mandiri yang merupakan tujuan karakter yang dibentuk ke dalam pembelajaran tematik, karena pembelajaran tematik memiliki karakteristik berpusat pada siswa yang mana siswa berperan aktif dalam pembelajaran.

Pembelajaran tematik merupakan salah satu model pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna bagi peserta didik (Malawi 2017). Konsep belajar yang diterapkan pada pembelajaran tematik yaitu belajar sambil melakukan sesuatu (*learning by doing*). Oleh karenanya pada pembelajaran tematik lebih menekankan keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran, sehingga dengan begitu siswa dapat memperoleh pengalaman secara langsung, menemukan sendiri pengetahuan yang dipelajarinya dan mendapat pengalaman belajar yang lebih baik serta bermakna.

Saat ini pendidikan karakter menjadi salah satu pendidikan karkater yang penting dan harus dimiliki oleh setiap siswa. Hal ini karena karakter mandiri dapat menjadi jembatan bagi siswa untuk lepas dari ikatan emosional orang lain dan siswa dapat melakukan pekerjaan tanpa bergantung pada orang lain. Karakter mandiri dapat dibentuk pada anak sejak usia dini melalui kegiatan-kegiatan sederhana yang dilakukan sehari-hari yang diterapkan di lingkungan rumah dan sekolah. Dalam lingkungan rumah yang berperan dalam pembentukan karakter anak adalah orang tua, sedangkan dalam lingkungan sekolah yang berperan dalam pembentukan karakter anak adalah guru dan sistem pendidikan di sekolah, sehingga karakter anak dipengaruhi oleh pola asuh orang tua, sistem pendidikan di sekolah dan sistem kehidupan dalam bermasyarakat.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan dengan kualitatif dengan metode deskriptif, karena data yang dikumpulkan merupakan data berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka (Lexi Moleong 2007). Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan secara alami tanpa adanya manipulasi, artinya sesuai dengan kondisi lapangan. Dengan menggunakan kualitatif deskriptif peneliti dapat mengetahui dan memberikan gambaran secara jelas, detail dan konkrit mengenai permasalahan yang diteliti. Dalam pengumpulan data kualitatif peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi (baik dokumentasi pribadi maupun dokumentasi resmi).

Kehadiran peneliti di lapangan penelitian merupakan sebagai instrumen utama sekaligus pengumpul data. Selaku instrumen utama, peneliti ikut serta masuk ke lapangan penelitian supaya dapat berhubungan secara langsung dengan subyek serta dapat memahami kenyataan di lapangan penelitian. Peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mengumpulkan data dengan observasi dan wawancara terhadap pihak yang bersangkutan, yaitu kepala madrasah, guru serta siswa kelas II MI Imam Bonjol.

C. Hasil dan Pembahasan

Beberapa temuan penelitian tentang implementasi pembentukan karakter mandiri melalui pembelajaran tematik kelas rendah MI Imam Bonjol serta pembahasannya.

1. *Perencanaan dan pelaksanaan pembentukan karakter melalui pembelajaran tematik*

Karakter mandiri dapat dibentuk sejak usia dini, dan orang atau lingkungan yang paling berpengaruh dalam pembentukan karakter mandiri yaitu orang tua atau lingkungan keluarganya. Namun di sekolah anak tetap dibiasakan untuk bersikap mandiri, supaya anak tidak hanya mandiri ketika di rumah saja namun ketika di sekolah khususnya dalam proses pembelajaran anak tetap bersikap mandiri.

Ada berbagai macam sikap yang mencerminkan kemandirian yang dibentuk dalam lingkungan sekolah. Salah satunya di sekolah MI Imam Bonjol yang membentuk sikap kemandirian siswa dengan kedisiplinan, tanggung jawab, mandiri dan percaya diri. Disiplin sangatlah penting dalam proses pendidikan, maka dari itu sekolah pasti memiliki sebuah aturan yang harus diikuti serta diterapkan oleh setiap guru, siswa dan seluruh aparat sekolah, contoh kedisiplinan yang diterapkan pada siswa yaitu selalu hadir tepat waktu (Dakhi 2020).

Dengan memiliki sikap percaya pada kemampuan diri sendiri maka siswa yang memiliki rasa percaya diri tidak akan menyontek atau meminta jawaban temannya. Sebagaimana disebutkan bahwa semakin tinggi kepercayaan diri maka semakin rendah perilaku menyontek, semakin rendah kepercayaan diri maka semakin tinggi perilaku menyontek (Reyaan 2015). Kepala madrasah MI Imam Bonjol juga mengungkapkan bahwa disiplin dan percaya diri merupakan kunci keberhasilan dalam belajar. Dengan disiplin siswa dapat mengatur waktunya dengan baik, kapan waktu belajar, waktu bermain dan lain sebagainya. Dengan percaya diri maka siswa tidak ragu dengan kemampuannya terutama ketika mengerjakan tugas atau ujian sehingga siswa tidak melihat atau meminta jawaban dari orang lain.

Adapun upaya yang dilakukan dalam pembentukan karakter mandiri siswa MI Imam Bonjol yaitu meminta guru atau wali kelas masing-masing untuk memberikan motivasi juga pembiasaan kepada siswanya untuk disiplin dan percaya diri. Namun motivasi dan pembiasaan tersebut juga dilakukan oleh kepala madrasah, yang dapat diimplementasikan melalui peraturan-peraturan sekolah yang wajib dipatuhi dan dilaksanakan oleh seluruh siswa. Hal ini karena dalam membentuk karakter mandiri, diperlukan pihak yang memiliki kekuasaan lebih besar yang mana di sekolah diperankan oleh guru dan kepala madrasah, sehingga mampu mempengaruhi tingkah laku siswa ke arah tingkah yang diinginkan, yaitu karakter mandiri.

Proses pelaksanaan pembentukan karakter mandiri melalui pembelajaran tematik siswa kelas II ini berbasis pembiasaan, dimana setiap harinya siswa melakukan kegiatan-kegiatan rutin yang sudah ditetapkan oleh guru kelas, baik kegiatan dalam pembelajaran maupun kegiatan diluar pembelajaran. Dalam kegiatan pembelajaran, tentunya ada proses menghubungkan mata pelajaran dengan pendidikan karakter yang merupakan langkah yang sangat diutamakan, terutama pada materi pembelajaran tematik yang diajarkan secara terpadu yang kemudian dapat memberikan kemudahan terhadap guru dalam menyampaikan materi serta mempermudah dalam mengaplikasiannya pada siswa.

Adapun kegiatan di dalam pembelajaran yaitu seperti tidak mencontek atau meminta jawaban kepada teman ketika mengerjakan tugas, membawa peralatan sekolah dan buku pelajaran yang sesuai, melakukan tugas piket sesuai jadwal piket kelas, ke kamar mandi sendiri tanpa bantuan guru untuk istinja dan kegiatan lain sebagainya. Kegiatan tersebut mencerminkan sikap mandiri, dimana siswa belajar untuk tidak bergantung kepada orang lain.

Pembentukan karakter mandiri juga dapat dilakukan melalui kegiatan di luar pembelajaran, seperti yang dilakukan guru terhadap siswa kelas II pada tiap kegiatan yang memiliki nilai kemandirian yang beragam, ada kegiatan yang mengajarkan siswa untuk memiliki sikap percaya diri, tanggung jawab, disiplin dan mandiri tanpa bergantung atau meminta bantuan orang lain. Penanaman sikap atau karakter mandiri melalui kegiatan di luar pembelajaran ini dilakukan karena guru kelas II paham bahwa untuk pembentukan karakter memerlukan pembiasaan, oleh karenanya guru kelas II juga memberikan dan mengingatkan kegiatan siswa di rumah. Adapun kegiatan yang dilakukan guru kelas II dalam membentuk karakter siswa di luar pembelajaran yaitu kegiatan bersih-bersih, ekstrakurikuler, kegiatan kegamaan, piket kelas dan lain sebagainya. Dalam pembentukan karakter mandiri membutuhkan pembiasaan, perlu dilakukan kegiatan atau aktivitas secara kontinu, artinya dilakukan secara berulang-ulang, berkelanjutan atau terus menerus.

Sikap-sikap mandiri tersebut bukan terbentuk dari teori namun pembiasaan yang dilakukan secara kontinu hingga siswa secara tidak sadar bahwa dalam dirinya sudah terbentuk karakter yang positif dari apa yang biasa mereka lakukan. Dan proses pembentukan karakter mandiri tidak hanya sebatas itu, namun dari awal pembelajaran dimulai hingga akhir pembelajaran, dimana guru merupakan peran utama dalam pembentukan karakter mandiri di sekolah sebagai teladan bagi siswa, oleh karenanya guru dituntut untuk menjadi model peran yang baik bagi siswa.

2. Faktor yang mempengaruhi dalam pembentukan karakter mandiri melalui pembelajaran tematik

Faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter mandiri siswa sebenarnya sama sebagaimana aspek-aspek psikologi lainnya, yaitu karakter mandiri bukan semata-mata merupakan pembawaan yang melekat pada diri individu sejak lahir, namun perkembangannya dipengaruhi oleh berbagai stimulus yang didapat dari lingkungan sekitar individu, baik lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Peneliti menemukan salah satu faktor yang nampak dalam lapangan yaitu dorongan atau dukungan guru dengan memberikan motivasi kepada siswa untuk bersikap mandiri. Jika motivasi guru terhadap siswa kurang maka menjadi faktor penghambat dalam pembentukan karakter siswa, begitupun sebaliknya jika motivasi guru terhadap siswa cukup baik, siswa mendapat dorongan atau dukungan dari guru maka menjadi faktor pendukung dalam pembentukan karakter siswa.

Salah satu faktor yang memiliki pengaruh kuat dalam pembentukan karakter siswa baik faktor pendukung maupun faktor penghambat adalah lingkungan. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh (Ahmad 2007) bahwa karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik atau gaya, atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima di lingkungan. Lingkungan bisa menjadi faktor pendukung dalam pembentukan karakter mandiri namun juga bisa menjadi faktor penghambat, bergantung pada baik buruknya lingkungan berpengaruh terhadap siswa. Jika siswa berada di lingkungan yang buruk maka dapat menghambat dalam pembentukan karakter begitupun sebaliknya jika siswa berada di lingkungan yang baik maka lingkungan tersebut dapat mendukung dalam pembentukan karakter siswa.

Adapun lingkungan yang memiliki pengaruh terhadap pembentukan karakter mandiri yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Ketiga lingkungan tersebut merupakan faktor eksternal yang mana bersumber dari luar individu. Hal ini selaras dengan teori yang dikemukakan oleh (Asrori 2014) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian adalah gen atau keturunan, pola asuh orang tua dalam keluarga, sistem pendidikan di sekolah dan sistem kehidupan masyarakat.

D. Simpulan

Karakter mandiri dapat terbentuk dengan baik karena adanya motivasi dari guru dan kekonsistenan serta ketegasan guru dalam membentuk karakter mandiri siswa. Guru tidak hanya membentuk karakter mandiri siswa melalui pembelajaran tematik, namun juga di luar pembelajaran tematik yang mengarahkan siswa untuk melakukan kegiatannya sendiri tanpa bergantung atau meminta bantuan orang lain. Dalam pembentukan karakter mandiri siswa MI Imam Bonjol khususnya kelas II, guru menggunakan 3 teknik yaitu motivasi, pembiasaan dan keteladanan. Karakter mandiri siswa dapat terbentuk dari pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan di lingkungannya. Oleh karena itu salah satu upaya yang dilakukan guru kelas II dalam membentuk karakter siswa yaitu mengingatkan dan mengajak komunikasi kepada orang tua siswa supaya siswa tetap berperilaku mandiri ketika di rumah. Faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan karakter mandiri siswa yaitu lingkungan, baik lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Ketiga lingkungan tersebut bisa menjadi pendukung dan penghambat dalam pembentukan karakter siswa, bergantung baik buruknya lingkungan mereka tinggal. Namun faktor pendorong utama yaitu semangat dari individu sendiri karena semangat tersebut yang dapat membangkitkan semangat pihak-pihak yang berkaitan untuk terus mengembangkan karakter mandiri.

Daftar Rujukan

- Ahmad, Doni Koesoema. 2007. *Pendidikan Karakter : Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global*. Jakarta: PT Grasindo.
- Asrori, Ali &. 2014. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Dakhi, Agustin Sukses. 2020. *Kiat Sukses Meningkatkan Kedisiplinan Siswa*. Yogyakarta: Deepublish.
- Gunawan, Heri. 2012. *Pendidikan Karakter, Konsep Dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Lexi Moleong. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Malawi, Ibadullah. 2017. *Pembelajaran Tematik (Konsep Dan Aplikasi)*. Magetan: AE Media Grafika.
- Regita, Aulia Yola, Chalimatus Sa'dijah, and Devi Wahyu Ertanti. 2020. "Implementasi Pendidikan Karakter Religius Program Kokurikuler Kajian Keputrian Di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Dampit." *VICRATINA: Jurnal*

(Ira Wahyuni, Devi Wahyu Ertanti, Zuhkhriyan Zakaria)

Pendidikan Islam 5(5):71–78.

Reyaan, Maria Novita. 2015. "Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Perilaku Menyontek Pada Mahasiswa UST." *SPIRITS* 6.

Samani, Muchlas. 2012. *Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.